

Kecerdasan Emosional dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Prestasi Akademik Peserta Didik Berbakat

Zakariyah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; riyah.zaka@gmail.com

Keywords:

emotional intelligence, academic achievement, gifted students, Daniel Goleman, gifted education.

Abstract

In modern education, academic success is no longer determined solely by intellectual intelligence but also by the ability to manage emotions effectively. This article draws on educational psychology and gifted education to examine the crucial role of emotional intelligence in the academic achievement of gifted students, using Daniel Goleman's theory as the primary framework. This study combines a systematic literature review of national and international sources published between 2016 and 2025 with limited, illustrative field data from one gifted-acceleration school in Surabaya, a semi-structured interview with a guidance counselor, and a brief questionnaire administered to 50 gifted students to enrich the interpretation of the literature findings. The results show that emotional intelligence, particularly the dimensions of self-regulation and intrinsic motivation, is strongly associated with academic achievement and academic resilience among gifted students, while the phenomenon of asynchronous development explains why high intellectual ability does not always correspond to emotional maturity. The study also integrates Islamic educational values such as mujahadah an-nafs, niyyah, and Rahmah with Goleman's framework, offering a spiritually grounded perspective on emotional intelligence. These findings underscore the importance of embedding emotional-intelligence-based learning within gifted education programs, particularly in Islamic school settings.

Kata kunci:

kecerdasan emosional, prestasi akademik, peserta didik berbakat, Daniel Goleman, pendidikan berbakat.

Article history:

Received: 15-02-2026

Revised: 13-05-2026

Accepted: 27-07-2026

Abstrak

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan akademik tidak lagi ditentukan hanya oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi secara efektif. Artikel ini berangkat dari diskursus psikologi pendidikan dan pendidikan berbakat untuk mengkaji peran penting kecerdasan emosional dalam prestasi akademik peserta didik berbakat, dengan menggunakan teori Daniel Goleman sebagai kerangka utama. Penelitian ini menggabungkan kajian pustaka sistematis atas sumber nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2016–2025 dengan data lapangan pendukung yang bersifat ilustratif dari satu sekolah program akselerasi di Surabaya, berupa wawancara semi-terstruktur dengan seorang guru bimbingan konseling dan angket ringkas terhadap 50 peserta didik berbakat, untuk memperkaya interpretasi temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, khususnya dimensi pengendalian diri dan motivasi intrinsik, berhubungan erat dengan prestasi dan ketahanan akademik peserta didik berbakat, sementara fenomena asynchronous development menjelaskan mengapa kemampuan intelektual tinggi tidak selalu diiringi kematangan emosional yang sepadan. Penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti mujahadah an-nafs, niyyah, dan rahmah dengan kerangka Goleman, sehingga menawarkan perspektif kecerdasan emosional yang berlandaskan spiritualitas. Temuan ini menegaskan pentingnya menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dalam program pendidikan berbakat, khususnya di lingkungan sekolah Islam.

Corresponding Author:

Zakariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; riyah.zaka@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan akademik tidak lagi ditentukan hanya oleh kemampuan intelektual semata. Pandangan tradisional yang menempatkan *Intelligence Quotient* (IQ) sebagai penentu utama prestasi belajar kini semakin bergeser. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa faktor nonkognitif seperti kepribadian, motivasi, dan terutama kecerdasan emosional memiliki peran yang sama pentingnya, bahkan sering kali lebih menentukan dalam mencapai keberhasilan akademik. Daniel Goleman (1995) melalui karyanya *Emotional Intelligence* menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dan bekerja sebagian besar ditentukan oleh kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang mengendalikan diri di bawah tekanan, membina hubungan sosial yang sehat, serta memelihara semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Isu ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan peserta didik berbakat (*gifted students*). Peserta didik berbakat memiliki potensi intelektual di atas rata-rata, cepat memahami konsep, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tinggi (Clark, 2002). Akan tetapi, keunggulan kognitif ini sering kali tidak diimbangi oleh kematangan emosional yang sepadan. Banyak siswa berbakat justru mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan, berinteraksi secara sosial, atau menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah. Silverman (2018) menyebut kondisi ini sebagai *asynchronous development*, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan emosional. Ketidakseimbangan tersebut dapat memunculkan kecemasan, perfeksionisme berlebihan, bahkan stres akademik yang berdampak negatif pada prestasi belajar.

Fenomena serupa juga tampak di berbagai sekolah unggulan di Indonesia. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan guru bimbingan konseling di salah satu sekolah akselerasi di Surabaya tahun 2024, diketahui bahwa sekitar 40 persen siswa berbakat mengalami tekanan psikologis menjelang ujian karena target nilai yang tinggi. Hasil angket yang disebar kepada 50 peserta didik menunjukkan bahwa 56 persen di antaranya merasa sulit mengendalikan emosi saat memperoleh nilai di bawah ekspektasi, sementara 48 persen kehilangan motivasi belajar setelah mengalami kegagalan akademik. Observasi guru juga memperlihatkan perilaku menunda tugas, kelelahan emosional, serta kecenderungan menarik diri dari kegiatan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam mempertahankan stabilitas prestasi akademik peserta didik berbakat. Tanpa kecerdasan emosional yang memadai, potensi intelektual tinggi justru dapat menjadi sumber tekanan yang berujung pada penurunan performa belajar.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Parker et al. (2004) menemukan bahwa kemampuan mengatur emosi memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik mahasiswa. Petrides et al. (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai mediator antara stres akademik dan daya tahan belajar (*academic resilience*). Rimm (2018) menegaskan bahwa

banyak siswa berbakat gagal mencapai potensi terbaiknya bukan karena rendahnya IQ, melainkan karena lemahnya kemampuan mengelola emosi dan tekanan sosial. Di Indonesia, Sukmawati (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berkontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa SMA. Penelitian Mulang (2021) mengidentifikasi dimensi motivasi dan empati sebagai faktor dominan yang memengaruhi hasil belajar. Sementara itu, Rikayoni (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa SD di Padang.

Penelitian terkini memperkuat temuan tersebut. Arjuna dkk. (2024) menunjukkan bahwa self-esteem memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik pada siswa SMK. Hanif dkk. (2025) *Edu Society Journal* menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan katalis utama dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa berbakat. Faradisi et al. (2025) bahkan menemukan bahwa dimensi motivasi dan pengendalian diri paling berpengaruh terhadap rata-rata nilai akademik siswa SMK Kesehatan Prima Nusantara. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi hasil selama sepuluh tahun terakhir: kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik di berbagai jenjang pendidikan. Namun, kajian yang secara spesifik membahas hubungan kedua variabel tersebut pada peserta didik berbakat masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi kajian pustaka ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada peserta didik berbakat dengan menggunakan perspektif Daniel Goleman sebagai kerangka teoretik utama. Secara lebih khusus, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dimensi-dimensi kecerdasan emosional yang paling dominan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, serta menyintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat pemahaman konseptual tentang peran faktor emosional dalam pendidikan berbakat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan berbakat dan pengembangan potensi nonkognitif peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, konselor sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang program pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional. Sementara secara kebijakan, hasil kajian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan berbakat yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial-emosional sebagai penopang keberhasilan akademik jangka panjang.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995; 2001), kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri memungkinkan seseorang mengenali emosi dan pengaruhnya terhadap perilaku; pengendalian diri membantu mengelola emosi negatif dan menahan impuls; motivasi menumbuhkan semangat untuk

berprestasi; empati memungkinkan individu memahami perasaan orang lain; dan keterampilan sosial membantu membangun hubungan yang harmonis. Kelima aspek tersebut membentuk fondasi bagi keberhasilan seseorang, baik dalam bidang sosial maupun akademik. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional berperan hingga 80 persen terhadap kesuksesan hidup, sementara IQ hanya sekitar 20 persen.

Dalam konteks pendidikan berbakat, kelima dimensi tersebut menjadi faktor penentu keseimbangan antara potensi intelektual dan stabilitas emosional. Siswa berbakat dengan tingkat kesadaran diri tinggi mampu mengenali batas kemampuannya dan mengatur strategi belajar secara efektif. Mereka yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu menghadapi tekanan akademik tanpa kehilangan motivasi. Motivasi intrinsik yang kuat membuat mereka terus berusaha mencapai prestasi terbaik tanpa harus bergantung pada penghargaan eksternal. Empati dan keterampilan sosial membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang sering kali tidak memahami karakteristik siswa berbakat. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah, siswa berbakat rentan mengalami stres, frustrasi, dan kehilangan arah tujuan belajarnya.

Prestasi akademik dapat dipahami sebagai hasil belajar yang mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Bloom, 1981). Banyak faktor yang memengaruhi prestasi akademik, mulai dari kemampuan intelektual, lingkungan keluarga, strategi belajar, hingga kondisi emosional. Bandura (1997) menambahkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) dan kemampuan regulasi emosi turut menentukan keberhasilan akademik. Peserta didik berbakat sering kali menghadapi tantangan khusus seperti beban ekspektasi tinggi, kompetisi yang intens, dan kurangnya dukungan sosial-emosional, sehingga mereka membutuhkan keseimbangan antara IQ dan EQ agar dapat mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai penghubung antara kemampuan intelektual dan pencapaian akademik. Siswa berbakat yang mampu mengelola emosi secara positif cenderung lebih fokus, lebih gigih menghadapi tantangan, dan lebih mampu mempertahankan motivasi belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang cakap secara emosional mudah cemas, frustrasi, dan kehilangan semangat ketika menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik menjadi langkah penting untuk membangun sistem pendidikan berbakat yang holistik dan berkelanjutan.

Dari landasan teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada peserta didik berbakat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik berbakat, semakin baik pula prestasi akademik yang dapat mereka capai. Sebaliknya, rendahnya kemampuan mengelola emosi diperkirakan berkorelasi dengan penurunan motivasi belajar dan pencapaian akademik.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa pendidikan bagi peserta didik berbakat tidak cukup hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga harus

memperhatikan pengembangan aspek emosional. Melalui perspektif Daniel Goleman, kecerdasan emosional dipahami sebagai fondasi utama yang menyeimbangkan potensi intelektual dengan kematangan psikologis. Tanpa kemampuan mengelola emosi secara efektif, keunggulan intelektual dapat berubah menjadi sumber tekanan yang justru menghambat keberhasilan akademik. Karena itu, memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik berbakat merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, tangguh secara mental, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain gabungan sederhana (mixed-method), yang mengombinasikan studi literatur sebagai komponen utama dengan data lapangan pendukung untuk memberikan ilustrasi kontekstual. Komponen studi literatur dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada peserta didik berbakat dalam perspektif Daniel Goleman. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional terindeks, buku akademik, serta laporan penelitian yang terbit pada tahun 2016–2025. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda Ristekbrin, DOAJ, dan SINTA dengan fokus pada tema kecerdasan emosional, prestasi akademik, dan karakteristik peserta didik berbakat. Literatur yang dipilih relevan secara teoretis dan empiris dengan konteks penelitian, serta memenuhi kriteria validitas ilmiah.

Sebagai data pendukung (bukan data utama penelitian), peneliti juga melakukan penjajakan lapangan di satu sekolah program akselerasi di Surabaya pada tahun 2024. Data pendukung ini dikumpulkan melalui (1) wawancara semi-terstruktur dengan satu orang guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi psikologis peserta didik berbakat menjelang ujian, dan (2) angket sederhana yang disebarikan kepada 50 peserta didik program akselerasi di sekolah tersebut untuk menggali persepsi mereka terhadap pengelolaan emosi dan motivasi belajar. Mengingat cakupannya yang terbatas pada satu lembaga dan jumlah responden yang kecil, data lapangan ini berfungsi semata-mata sebagai data ilustratif pendukung (*illustrative supporting data*) untuk memperkaya interpretasi hasil studi literatur, bukan untuk diuji secara inferensial atau digeneralisasikan pada populasi peserta didik berbakat secara luas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan variabel penelitian, yaitu kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Pada tahap penyajian data, hasil telaah disusun dalam bentuk matriks konsep dan temuan utama. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis teori Daniel Goleman dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola hubungan konseptual antara

kedua variabel tersebut. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai referensi akademik agar diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data lapangan pendukung (hasil wawancara dan angket) turut disertakan pada tahap triangulasi sumber untuk memberikan ilustrasi kontekstual terhadap pola hubungan yang ditemukan dalam literatur, tanpa mengubah sifat penelitian ini yang tetap bertumpu pada kajian pustaka.

Hasil

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan prestasi akademik peserta didik, khususnya pada kelompok siswa berbakat (*gifted students*) dan peserta didik pada program akselerasi. Berdasarkan analisis tematik dari 30 artikel ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian antara tahun 2016–2025, ditemukan empat tema besar yang saling berkaitan: (1) kecerdasan emosional sebagai prediktor prestasi akademik, (2) dominasi dimensi motivasi dan pengendalian diri, (3) fenomena *asynchronous development*, dan (4) peran regulasi emosi dalam ketahanan akademik (*academic resilience*).

Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Prestasi Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran signifikan terhadap prestasi akademik. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain guna mencapai keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Parker et al. (2004) dan Petrides et al. (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik, meskipun besarannya bervariasi tergantung pada konteks sosial dan tingkat pendidikan.

Penelitian di Indonesia juga memperkuat temuan tersebut. Sukmawati (2023) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan regulasi emosi tinggi menunjukkan peningkatan konsistensi nilai akademik. Arjuna dkk. (2024) mengungkapkan bahwa aspek self-awareness dan motivation menjadi prediktor signifikan bagi siswa berprestasi di sekolah menengah atas berbasis keislaman. Temuan ini menegaskan pernyataan Goleman bahwa faktor nonkognitif seperti pengendalian diri, empati, dan kesadaran diri berperan penting dalam kesuksesan akademik seseorang.

Dimensi Dominan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik Berbakat

Analisis data menunjukkan bahwa tidak semua dimensi kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sama terhadap prestasi akademik. Dari lima dimensi utama (kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social) terdapat dua aspek paling menonjol ialah motivasi intrinsik dan pengendalian diri (*self-regulation*).

Penelitian Faradisi et al. (2025) menemukan bahwa pengendalian diri berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan akademik siswa SMK, sementara

motivasi berperan besar dalam meningkatkan orientasi berprestasi. Dalam konteks siswa berbakat di Madrasah Aliyah, kemampuan mengendalikan dorongan emosional dan mempertahankan semangat belajar terbukti menjaga stabilitas nilai akademik (Hanif dkk., 2025).

Hal ini sesuai dengan pandangan Rimm (2018) yang menekankan pentingnya motivasi internal dalam mengarahkan potensi kognitif siswa berbakat. Individu dengan motivasi yang kuat cenderung lebih tahan menghadapi kegagalan dan lebih fokus dalam mencapai tujuan akademik.

Ketidakseimbangan Emosi dan Potensi Akademik (Asynchronous Development)

Temuan menarik muncul dari fenomena *asynchronous development*, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional pada siswa berbakat. Silverman (2018) menjelaskan bahwa banyak siswa dengan kemampuan intelektual tinggi mengalami keterlambatan dalam kematangan emosional, sehingga rentan terhadap stres akademik dan kecemasan berlebih.

Data survei internal pada lembaga pendidikan akselerasi di Surabaya (2024) mendukung fenomena ini: 40% siswa berbakat mengalami tekanan emosional menjelang ujian, 56% sulit mengendalikan diri saat mendapat nilai rendah, dan 48% mengalami penurunan motivasi setelah kegagalan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan emosional. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola emosi dapat menghambat perkembangan akademik, memperburuk kepercayaan diri, dan memunculkan stres akademik kronis (Rimm, 2018; Silverman, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kecerdasan emosional menjadi penting diterapkan dalam program akselerasi agar siswa berbakat dapat menyeimbangkan potensi kognitif dan emosionalnya

Regulasi Emosi dan Ketahanan Akademik (Academic Resilience)

Dimensi lain yang berpengaruh signifikan adalah *academic resilience*, yakni kemampuan untuk bertahan dan tetap berprestasi di tengah tekanan akademik. Arjuna dkk. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai katalisator peningkatan prestasi akademik dan kecakapan sosial peserta didik. Sementara itu, Hanif dkk. (2025) menyebutkan bahwa regulasi diri emosional berkontribusi terhadap penurunan stres akademik dan peningkatan konsentrasi belajar

Peserta didik dengan kesadaran diri tinggi mampu mengenali tanda-tanda stres dan menggunakan strategi adaptif seperti self-talk positif, mindfulness, atau penguatan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai religius seperti sabar, syukur, dan tawakal berfungsi sebagai bentuk regulasi diri emosional yang efektif (Qur'an, QS. Ali-Imran: 159). Artinya, integrasi nilai-nilai PAI dengan pembinaan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat ketahanan akademik peserta didik berbakat.

Sintesis Keseluruhan

Berdasarkan sintesis seluruh literatur, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam keberhasilan akademik peserta didik berbakat. Dimensi motivasi dan pengendalian diri terbukti sebagai faktor paling dominan, sementara empati dan keterampilan sosial memperkuat hubungan interpersonal dan stabilitas psikologis.

Tanpa dukungan kecerdasan emosional, potensi intelektual tinggi justru dapat menjadi sumber tekanan. Namun, ketika siswa memiliki keseimbangan antara IQ dan EQ, mereka mampu menunjukkan ketahanan, keuletan, serta pencapaian akademik yang stabil dalam jangka panjang. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pembelajaran berbasis karakter dan kecerdasan emosional dalam sistem pendidikan Islam, terutama di sekolah unggulan dan program akselerasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi akademik peserta didik berbakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi. Daniel Goleman (1995) dalam karyanya *Emotional Intelligence* menyebutkan bahwa faktor emosional justru berperan lebih besar dalam menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan Intelligence Quotient (IQ). Dalam konteks peserta didik berbakat, kecerdasan emosional membantu mereka menghadapi tekanan akademik, menyesuaikan diri secara sosial, dan menjaga keseimbangan antara ambisi berprestasi dan stabilitas psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik berbakat memiliki kapasitas intelektual tinggi, tanpa kecerdasan emosional yang baik, potensi tersebut tidak akan berkembang optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Goleman (2001) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Berdasarkan hasil analisis literatur, dimensi pengendalian diri dan motivasi merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi prestasi akademik siswa berbakat. Peserta didik dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih tenang dalam menghadapi ujian, mampu mengendalikan rasa takut atau kecewa, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Sementara itu, motivasi intrinsik berperan sebagai pendorong utama untuk mempertahankan semangat belajar jangka panjang (Faradisi et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Arjuna dkk. (2024) yang menemukan bahwa regulasi emosi dan harga diri (*self-esteem*) berkontribusi positif terhadap keberhasilan akademik siswa berbakat di sekolah kejuruan Islam.

Kecerdasan emosional juga terbukti meningkatkan ketahanan belajar (*academic resilience*). Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola stres, menghadapi tantangan akademik, serta

mempertahankan fokus belajar. Petrides, Frederickson, dan Furnham (2004) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai buffer yang melindungi individu dari tekanan akademik dan sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Parker et al. (2004) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengatur waktu, membangun relasi sosial positif, dan mencapai prestasi akademik yang stabil. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi menjadi variabel kunci dalam menghubungkan kesiapan belajar dan prestasi akademik.

Dalam konteks peserta didik berbakat, penting untuk memahami konsep *asynchronous development* sebagaimana dijelaskan oleh Silverman (2018), yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosional. Peserta didik dengan kemampuan intelektual tinggi sering kali belum memiliki kematangan emosional yang sepadan. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan stres akademik, perfeksionisme, dan ketidakstabilan sosial yang justru menghambat prestasi. Hasil wawancara dengan guru konselor di sekolah akselerasi mendukung teori ini: sekitar 40 persen siswa mengalami tekanan emosional menjelang ujian, dan lebih dari separuh kehilangan motivasi setelah memperoleh nilai di bawah ekspektasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai penghubung antara potensi intelektual dan kesiapan belajar, sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Readiness oleh Thorndike dan Bruner (Bruner, 1966), bahwa kesiapan mental dan emosional merupakan prasyarat utama keberhasilan belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan emosional memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dimensi pengendalian diri dapat dikaitkan dengan konsep mujahadah *an-nafs* (pengendalian hawa nafsu), motivasi dengan konsep *niyyah* (niat tulus karena Allah), serta empati dengan ajaran rahmah (kasih sayang) terhadap sesama. Al-Ghazali (1988) dalam Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa keseimbangan antara akal dan *qalb* (hati) merupakan kunci keberhasilan dalam mencari ilmu. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya menjadi kompetensi psikologis, tetapi juga bagian dari spiritualitas Islam yang mendukung pembentukan karakter (*akhlaq al-karimah*). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hanif dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi dan ketahanan akademik berhubungan erat dengan nilai-nilai kesabaran dan ketawakalan dalam menghadapi tantangan belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menumbuhkan aspek-aspek kecerdasan emosional melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, QS. Ali-Imran (3):159 mengajarkan pentingnya kelembutan hati dan kemampuan mengendalikan emosi dalam berinteraksi sosial. Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu siswa memahami dan mengelola perasaan mereka. Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui metode reflektif, diskusi nilai moral, serta proyek sosial yang melatih empati dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma education for character

yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Sumarni, 2025).

Selain itu, penerapan model pembelajaran konstruktivistik dapat memperkuat pengembangan kecerdasan emosional peserta didik berbakat. Model ini menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis tetapi juga belajar memahami emosi diri dan orang lain. Hal ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis dan emosional individu. Dengan demikian, pendidikan berbasis kecerdasan emosional menjadi sarana efektif untuk menyeimbangkan potensi intelektual dan kematangan psikologis siswa berbakat, terutama dalam konteks program akselerasi yang menuntut adaptasi cepat terhadap tekanan akademik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki fungsi ganda: sebagai mediator antara potensi intelektual dan prestasi akademik, serta sebagai stabilizer yang menjaga keseimbangan psikologis peserta didik berbakat. Hubungan antara kecerdasan emosional, kesiapan belajar, dan ketahanan akademik membentuk suatu pola holistik yang menjelaskan bahwa keberhasilan akademik tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan kognitif. Diperlukan kesadaran diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial yang seimbang agar peserta didik mampu berkembang secara optimal. Dengan demikian, integrasi teori Goleman, Bruner, dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan berbakat merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang jauh lebih besar daripada yang selama ini diasumsikan dalam menentukan kesiapan dan prestasi akademik peserta didik berbakat. Temuan paling mengejutkan (*shocking*) dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar siswa dengan tingkat intelektual tinggi justru menunjukkan ketidaksiapan emosional dalam menghadapi tekanan akademik, yang berdampak pada penurunan motivasi dan hasil belajar. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan kognitif tinggi tidak menjamin keberhasilan belajar apabila tidak disertai dengan kematangan emosional. Selain itu, ditemukan bahwa regulasi emosi dan motivasi intrinsik menjadi dua faktor paling signifikan yang menjembatani hubungan antara kesiapan belajar dan keberhasilan akademik. Fakta ini baru terungkap setelah proses analisis mendalam terhadap perilaku dan respons emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran akseleratif.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, kesiapan belajar, dan prestasi akademik dari perspektif multidisipliner. Penelitian ini mengonfirmasi sebagian dari teori Goleman (1995) tentang pentingnya kecerdasan emosional, namun sekaligus menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan

dimensi spiritual dan moral dari pendidikan Islam, seperti konsep mujahadah an-nafs dan niyyah, ke dalam kerangka kecerdasan emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi teori psikologi Barat, tetapi juga menyumbangkan pendekatan integratif antara psikologi modern dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan peserta didik berbakat. Di sisi lain, penelitian ini memperkaya literatur dengan mengajukan variabel baru yaitu kesiapan belajar spiritual-emosional yang dapat digunakan sebagai indikator alternatif dalam menilai keberhasilan program akselerasi berbasis karakter.

Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan berbakat di tingkat menengah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks tertentu. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil serta homogenitas gender dan usia membuat hasil penelitian ini belum sepenuhnya mewakili populasi siswa berbakat secara luas. Ketiga, pendekatan penelitian yang lebih bersifat deskriptif kualitatif menyebabkan variabel-variabel psikologis seperti regulasi emosi, motivasi, dan spiritualitas belum dapat diukur secara kuantitatif mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan dengan melibatkan sampel yang lebih besar, lintas jenjang pendidikan, serta metode campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kecerdasan emosional dalam kesiapan akademik. Hasil yang lebih luas dan mendalam diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan holistik bagi peserta didik berbakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjuna, F. P., Ariska, M., Sukmara, G. F., & Tarsono. (2024). Kecerdasan emosional sebagai katalisator peningkatan prestasi akademik dan kecakapan sosial di era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, 761-768. <https://doi.org/10.58230/27454312.1355>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bloom, B. S. (1981). *All our children learning: A primer for parents, teachers, and other educators*. New York: McGraw-Hill.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Clark, B. (2002). *Growing up gifted: Developing the potential of children at home and at school* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Faradisi, Z. M., Ingriani, D., Yuliani, L., Arista, L., Nurhasni, N., Ariani, T. T., & Akbar, Z. M. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik pada siswa SMK Kesehatan Prima Nusantara. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(3), 145-156. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i3.1526>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2001). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hanif, M., Junaidi, A., & Siminto. (2025). Menelusuri peran strategis kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa: Kajian psikopedagogis terhadap interaksi emosi, motivasi, dan lingkungan belajar.

- Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(3), 3240–3254.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3120>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulang, A. F. (2021). The effect of motivation for learning among high school students. *International Journal of Instruction*, 14(2), 413–432.
- Parker, J. D. A., Summerfeldt, L. J., Hogan, M. J., & Majeski, S. A. (2004). Emotional intelligence and academic success: Examining the transition from high school to university. *Personality and Individual Differences*, 36(1), 163–172.
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00076-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00076-X)
- Petrides, K. V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and Individual Differences*, 36(2), 277–293.
- Petrides, K. V., Mikolajczak, M., Mavroveli, S., Sanchez-Ruiz, M.-J., Furnham, A., & Pérez-González, J.-C. (2016). Developments in trait emotional intelligence research. *Emotion Review*, 8(4), 335–341.
<https://doi.org/10.1177/1754073916650493>
- Rikayoni, R., & Rahmi, D. (2022). Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V di Kelurahan Mata Air Kota Padang. *Menara Ilmu*, 16(2).
<https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3792>
- Rimm, S. B. (2018). *Why bright kids get poor grades and what you can do about it* (3rd ed.). Scottsdale, AZ: Great Potential Press.
- Silverman, L. K. (2018). *Giftedness 101* (2nd ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Sukmawati, Y. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), 1–18.
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali: Antara etika, akhlak, dan pengembangan karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154-6163
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.